

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Total kerugian akibat *fraud* di Indonesia mencapai Rp 873.430.000.000 dengan rata-rata kerugian perkasusnya Rp 7.248.879.668. Kasus dengan jumlah kerugian kurang lebih sebesar Rp. 1 Milyar sebanyak 38,5%. Total kasus *fraud* yang terjadi di Indonesia sebanyak 239 kasus *fraud* yang terdiri dari 167 kasus korupsi, 50 kasus penyalahgunaan aset atau kekayaan negara dan 22 kasus *fraud* laporan keuangan pada entitas. Durasi pengungkapan *fraud* yang terbanyak di Indonesia selama kurang lebih 12 bulan atau satu tahun (ACFE,2019).

Berdasarkan hasil penelitian ACFE tahun 2018 suatu organisasi menanggung kerugian karena *fraud* sekitar 5% dari pendapatan organisasi tersebut. Berdasarkan survei *fraud* di Indonesia oleh ACFE Indonesia Chapter tahun 2019 kasus korupsi total kerugian sebesar Rp 373.650.000.000 dengan prosentase terjadinya kasus sebanyak 69,9%. Sedangkan pada penyalahgunaan aset total kerugian yang dialami sebesar Rp 257.520.000.000 dengan prosentasi terjadinya kasus 20,9%. Sedangkan pada *fraud* laporan keuangan yang terjadi di Indonesia mendapatkan hasil 6,7% yang dipilih oleh 16 responden dari total responden 239 responden. *Fraud* laporan keuangan termasuk kecurangan yang merugikan di Indonesia dengan jumlah kerugian sebesar Rp. 242.260.000.000 dengan jumlah prosentasi terjadinya kasus sebanyak 9,2% dari 22 jumlah kasus. Ada empat media pengungkapan *fraud* yang terbanyak di Indonesia berdasarkan survei *fraud* Indonesia pada tahun 2019 yakni pengungkapan melalui

laporan sebesar 38,9%, melalui audit internal sebanyak 23,4%, sedangkan melalui media lainnya sebanyak 15,1% dan melalui audit eksternal sebanyak 9,6 %.

Contoh kasus *fraud* laporan keuangan yaitu kasus PT. Garuda Indonesia (persero Tbk) yang mencatat hasil performa keuangan pada tahun 2018 yang mencatat laba bersih sekitar Rp 11,33 M. Kronologi lebih jelasnya, Maharata bekerjasama dengan Citilink Indonesia yang merupakan anak Garuda Indonesia dan dianggap bisa memberikan keuntungan hingga US\$ 239,9 Juta. Dalam kerjasama tersebut Maharata berkomitmen menanggung seluruh biaya, dari total kompensasi yang disepakati hingga akhir tahun 2018 pihak Maharata belum juga membayarkan seperserpun. Akan tetapi, manajemen mencatat hal tersebut sebagai pendapatan kompensasi dari kewenangan perakitan instrumen layanan konektivitas dan pertunjukan yang tersedia pada pesawat. Sehingga membuat laporan keuangan Garuda Indonesia menunjukkan laba bersih.

Hal tersebut terdeteksi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjatuhkan teguran III dan memberikan sanksi ganti rugi berupa uang sebanyak Rp 250 Juta kepada Garuda Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga mengenakan denda pada Garuda Indonesia dan seluruh anggota direksi sebesar Rp 100 Juta. BEI dan OJK juga memerintahkan perusahaan menyajikan kembali laporan keuangannya pada tahun 2018. Sedangkan untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) Kasner Sirumapea OJK dan Kementerian keuangan memberikan sanksi selama 1 tahun dengan membekukan Surat Tanda Terdaftar (STTD). Dari Kasus keuangan yang dialami Garuda Indonesia ini merupakan contoh *fraud* yang termasuk jenis *financial statement*.

Adapun contoh kasus pada perbankan yakni yang terjadi pada Bank Lippo telah memanipulasi laporan keuangannya pada tahun 2002. Hal tersebut ditujukan supaya mendapatkan rekapitulasi dari pemerintah. Bank Lippo membuat tiga versi laporan keuangan yang berbeda. Adapun laporan yang berbeda itu diberikan pada publik, laporan diberikan ke BEJ dan akuntan publik yang melaporkan laporan pada manajemen bank lippo. Kepala Badan Pengawas Keuangan Anwar Nasution menyampaikan bahwa masih banyak KAP yang tidak serius dan benar dalam melaksanakan laporan auditnya. Banyak pekerjaan kantor akuntan publik tidak melakukan tugasnya secara benar akan tetapi kebanyakan menjadi pembenar atas perbuatan kliennya yang melakukan suatu kecurangan.

Berbagai proksi bisa dipakai pada saat menghitung *Fraudulent financial reporting*. Pada riset ini pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan diproksikan dengan *restatement*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Tessa dan Puji (2016) yang menemukan adanya kecurangan pelaporan keuangan dengan memakai proksi penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*). Riset terdahulu yang diadakan oleh Kurniawati dan Raharja (2012) juga menggunakan *restatement* sebagai proksi kecurangan pelaporan keuangan. Karena sulitnya dalam mendapatkan data kecurangan suatu perusahaan secara nyata maka proksi *restatement* yang dijadikan sebagai alat mendeteksi adanya kecurangan yang terjadi di sebuah perusahaan, *restatement* juga dapat menunjukkan indikasi adanya tindakan kecurangan pelaporan keuangan (Tessa dan Puji, 2016).

Fraud bisa terjadi karena seseorang memiliki tekanan dan dorongan untuk melakukan kecurangan. Pengawasan yang lemah juga dapat memberikan peluang

pada seseorang dalam melakukan kecurangan. Terdapat metode lain yang disebut *fraud diamond* dalam menambah pendeteksian dan pencegahan kecurangan yaitu dengan mempertimbangkan empat hal diantaranya yaitu tekanan, kesempatan, prospek, rasionalisasi, dan kapabilitas (Priantara, 2013:47).

Penelitian ini memakai *fraud diamond* sebagai variabel independen. Penjelasan di atas menjelaskan bahwa *fraud diamond* mempunyai dampak pada *fraudulent financial reporting* diantaranya variabel target finansial dapat berdampak pada munculnya *fraudulent financial reporting* lantaran manajemen sering mendapat tekanan untuk selalu bisa mengelola aktiva dengan benar sehingga dapat menghasilkan laba terus menerus. Oleh karena itu banyak manajemen yang melakukan hal apapun supaya menutupi ketidak berhasilan kerjanya salah satunya yakni memanipulasi laporan keuangan. *Fraudulent financial reporting* dipengaruhi variabel *external pressure* karena manajemen mendapatkan tekanan berlebih dalam memenuhi keinginan dari pihak ketiga. Oleh karena itu, mau tidak mau manajemen melakukan manipulasi data agar kondisi keuangan terlihat baik oleh pihak eksternal.

Variabel *ineffective monitoring* dapat berdampak pada kecurangan laporan keuangan pengawasan dalam memantau kinerja perusahaan yang kurang efektif. Hal tersebut memberikan peluang untuk manajemen memungkinkan melakukan kecurangan. Variabel *Rationalization* dapat berdampak pada kecurangan laporan keuangan karena termasuk faktor yang berperan pada terjadinya *fraud*. Manajemen atau pegawai yang mempunyai sikap karakter atau nilai etika kurang baik sehingga memungkinkan terjadinya kebohongan dalam bertindak. Berada pada kalangan yang tidak tepat bisa memberikan tekanan berlebih maka membuat seseorang

membenarkan dalam melakukan hal kecurangan tersebut. Variabel *capability* berdampak pada *fraudulent financial reporting* lantaran pergantian direksi pada kenyataannya dekat akan kepentingan politis dan juga kepentingan kelompok tertentu yang mengakibatkan timbulnya *conflict of interest*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi maka menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian tentang *fraud diamond* terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Peneliti menduga hasil penelitian ketidakstabilan antara peneliti satu dengan peneliti lainnya sehingga mendorong peneliti untuk meneliti kembali variabel-variabel tersebut, diantaranya adalah *external pressure*, efektivitas pengawasan, rasionalisasi, *financial target*, dan kapabilitas terhadap kecurangan pelaporan keuangan yang diproksikan dengan penyajian kembali suatu laporan keuangan (*restatement*). Tessa dan Puji (2016) menyatakan *restatement* dapat digunakan sebagai petunjuk ataupun sinyal atas terjadinya tindak kecurangan pelaporan keuangan yang telah dilakukan seseorang dalam suatu entitas. Riset ini guna untuk meneliti tentang kecurangan laporan keuangan dan merupakan riset yang sama dengan riset-riset yang terdahulu. Objek dan tahun penelitian menjadi faktor pembeda antara riset ini dengan riset sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan diatas penelitian bermaksud untuk menganalisa pengaruh variabel yang diproksikan *fraud diamond* untuk menemukan kecurangan laporan keuangan pada industri perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode waktu tahun 2017 sampai 2019. Penelitian ini memakai perusahaan perbankan karena menurut riset sebelumnya oleh *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) tahun 2014 dalam Tessa dan Hartono (2016) menyatakan

bahwa kasus *fraud* pada sektor perbankan yang paling banyak. Perusahaan perbankan merupakan entitas yang rentan terhadap kecurangan, walau perbankan sudah memakai teknologi yang tinggi namun masih susah untuk mendeteksi adanya kerjasama antara oknum karyawan bank dengan pihak lain Kusumawati (2013). Berdasarkan pemaparan tersebut, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Fraud Diamond* terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting* pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut latar belakang yang sudah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh *Financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah pengaruh *External pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah pengaruh *Ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah pengaruh *Rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah pengaruh *Capability* terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh *Financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Mengetahui pengaruh *External pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Mengetahui pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Mengetahui pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Mengetahui pengaruh *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa menambah sumber acuan terhadap kajian kecurangan pelaporan keuangan dan dapat dijadikan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen

Hasil penelitian ini diinginkan bisa memberikan pandangan kepada manajer yang memiliki tanggung jawab untuk mengamankan perusahaan dan untuk

menambah pengetahuan atas resiko dari tindakan kecurangan laporan keuangan pada entitas.

b. Calon Investor

Hasil ini diinginkan dapat memberikan informasi untuk pertimbangan pengambilan keputusan agar cermat dalam menginvestasikan modal pada instansi atau *company*.

c. Investor

Hasil penelitian ini bisa menyampaikan informasi tentang potensi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* kepada investor agar lebih hati-hati dalam berinvestasi.

d. Masyarakat

Hasil penelitian ini bisa membagikan pengetahuan untuk masyarakat yang ingin mendalami dan mendeteksi tentang suatu kecurangan yang terjadi di laporan keuangan.